

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Banyak riset yang menyajikan tentang berbagai permasalahan yang di alami oleh mahasiswa. Menurut Olejnik dan Holscuch (dalam tulisan Merry dan Henny Christine Mamahit), bahwa penyebab mahasiswa sering menghadapi masalah adalah Keterampilan belajar, prokrastinasi, dan standar akademik yang tinggi. Sementara itu, penyebab yang berasal dari faktor internal adalah cara berpikir, kepribadian, keyakinan diri, jam pelajaran yang padat, tekanan berprestasi, dan dorongan orangtua. Hal-hal tersebut yang membuat mahasiswa mengalami stres akademik.¹

Selain itu, menurut Hidayah dan Hendrastomo menjelaskan bahwa mahasiswa yang berkuliah rata-rata berasal dari berbagai daerah ini juga mengalami tantangan tersendiri. Dengan kultur sosial, budaya dan cara bermasyarakat yang kualitasnya berbeda tentu memunculkan keberagaman pandangan dari masing-masing mahasiswa tersebut. Persentuhan mahasiswa dari berbagai daerah kerap memunculkan kekegetan budaya di antara para individu. Pada tahap tertentu kehidupannya dalam proses perkuliahan akan mengalami ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai

¹ Merry dan Henny Christine Mamahit, “Stress Akademik Mahasiswa Aktif Angkatan 2018-2019 Universitas Swasta di DKI Jakarta”, *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol, 06. No, 01. Hal 8, Tahun 2018

budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah, apalagi anak perantau yang berasal dari suku pegunungan.²

Riset yang dilakukan oleh Cauna, Praticjno dan Deeng tentang perilaku mahasiswa asal Papua dalam proses belajar di lingkungan kampus Universitas Sam Ratulangi Manado menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mereka sehingga tidak melanjutkan studinya adalah antara lain, faktor Internal seperti malas belajar, pacaran, tidak tahan lapar, hamil, kurang mampu beradaptasi, daya serap kurang, rasa minder atau tidak percaya diri, tidak punya uang, kurang mandiri, kurang dalam proses, komunikasi, saling ketergantungan, sering bolos, malu dengan tunggakan mata kuliah. Selain itu, dalam riset tersebut menjelaskan bahwa faktor eksternalnya adalah biaya hidup, biaya studi, ekonomi, kurang komunikasi dengan dosen, kurang bersosialisasi di kampus, hingga sering mendapat kritikan dari dosen. Selanjutnya, riset ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah lain cenderung memiliki (permasalahan yang lebih banyak) dari pada mahasiswa pada umumnya.³

Salah satu variable psikologi yang dapat membuat seorang mahasiswa perantau mengatasi culture sock adalah resiliensi (herdi & fitriana 2021).⁴

Menurut R-G Reed (dalam Estria) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas

² Nur Hidayah dan Grendi Hendrastomo, “Fenomena Culture Shock (Cegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol, 02. No, 02. Hal 3, Tahun 2015

³ Anselmus Cauna, “Perilaku Mahasiswa Asal Papua dalam Proses Belajar di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado”, *Jurnal Holistik*, Vol, 12. No, 02. Hal 8-9. Tahun 2019

⁴ Herdi dan Fitriana Ningsih. “Perbedaan Resiliensi Mahasiswa Rantau Ditinjau Berdasarkan Gelar Budaya”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2021

atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup yang signifikan. Selanjutnya dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (adverse conditions) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (recovery) dari kondisi tekanan.⁵ Psikologi positif menempatkan konsep resiliensi sebagai sebuah contoh dari hal yang baik dan positif dari seorang individu. Dalam proses menjadi resilien seorang individu biasanya akan menjumpai fenomena seperti kekebalan, ketangguhan, kekuatan, perasaan sakit, perjuangan, dan penderitaan (Cahyati). Menurut Grotberg (dalam Cahyati) juga memandang resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk dapat mencegah, menghadapi, dan mengatasi suatu musibah atau kemalangan yang dapat dijadikan suatu tekanan hidup. Selanjutnya Cahyati menjelaskan bahwa Apabila individu mampu melewati semua tahapan hidup dengan kekuatan yang dimiliki maka individu tersebut akan menjadi seorang yang lebih kuat dan tabah ketika menghadapi cobaan hidup selanjutnya.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Reivich & Shatte (dalam penelitian Budiman dkk) selama kurang lebih 15 tahun pada Universitas Pennsylvania mengungkapkan bahwa resiliensi memegang peranan penting dalam hidup

⁵ Rahma Tri Estria, "Hubungan antara kebersyukuran dan resiliensi pada masyarakat di daerah rawan bencana". *Skripsi. UII Yogyakarta*. 2018.

⁶ Tika Cahyati, "Resiliensi mahasiswa difabel (Studi kasus mahasiswa tuna daksa dan tuna rungu)". *Skripsi. IAIN Purwokerto*, 2021

individu, yang mana resiliensi merupakan hal yang esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan. Secara lebih spesifik, Reivich & Shatte (dalam penelitian Budiman dkk) juga mengungkapkan bahwa lebih dari lima puluh tahun penelitian ilmiah telah dengan kuat menunjukkan bahwa resiliensi adalah kunci keberhasilan di tempat kerja dan kepuasan dalam hidup. Pentingnya resiliensi juga di jelaskan pada jurnal oleh Mir'atannisa, Nandang Rusmana, Nandang Budiman bahwa resiliensi merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki setiap individu. Resiliensi digunakan sebagai kemampuan adaptasi positif untuk membantu individu bertahan, mengatasi, menjadi kuat, bahkan berubah dan dapat berkembang walau dalam keadaan sulit.⁷

Meskipun sudah ada banyak riset tentang resiliensi, tetapi masih minim riset serupa pada mahasiswa yang berasal dari suku pegunungan. Bagaimana resiliensi mereka ketika berada di lingkungan budaya yang baru? adalah pertanyaan yang masih minim terjawabkan. Berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 22 Agustus 2022, terdapat 15 mahasiswa baru yang berasal dari suku pegunungan, Negeri Huaulu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. 15 mahasiswa itu melanjutkan studi dengan dibiayai oleh kampus. Hal ini berawal dari kunjungan Rektor IAIN Ambon serta sejumlah Pimpinan kampus lainnya di Negeri Huaulu, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, Kamis, 4 Agustus 2022. Mendengar cerita dari bapak Raja Negeri Huaulu tentang sulitnya anak negeri Huaulu untuk mengenyam pendidikan dan bekerja pada instansi pemerintahan

⁷ Intan Mutiara Mir'atannisa, Nandang Rusmana, Nandang Budiman, "Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi". *Jurnal Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol.3, No.2, Hal.72, Tahun 2019

akibat masih menganut agama nenek moyang (Animisme) sebagaimana agama tersebut tidak di akui oleh pemerintah, membuat Rektor IAIN Ambon bersedia menerima dan membiayai anak-anak Huaulu untuk melanjutkan studi ke IAIN Ambon.⁸

Wawancara awal penulis dengan mahasiswa Huaulu mendapati bahwa dari 15 mahasiswa Huaulu yang melanjutkan studi ke IAIN Ambon sampai September 2023 tersisa 4 mahasiswa Huaulu, diakui bahwa mahasiswa Huaulu sering diperhadapkan pada sesuatu yang menekankan, seperti : Kesulitan beradaptasi dengan rutinitas perkuliahan, tidak bisa berlama-lama meninggalkan kampung halaman, pembelajaran dan rutinitas di Ma'had, kekurangan biaya hidup, kesulitan berbaur lebih intens dengan mahasiswa dari daerah lain. Hal demikian menunjukkan betapa rentan mahasiswa yang berasal dari suku huaulu untuk mengalami stres akademik dan tidak melanjutkan studinya. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menelusuri resiliensi yang dimiliki oleh 4 mahasiswa suku Huaulu yang masih bertahan.

Berdasarkan minimnya riset tentang resiliensi mahasiswa yang berasal dari suku pegunungan (Huaulu) dan permasalahan yang di akunya, maka penulis ingin meneliti tentang hal tersebut dengan judul “ RESILIENSI MAHASISWA SUKU HUAULU (Studi Kasus di Institut Agama Islam Negeri Ambon) ”

⁸ [iainambon.ac.id](https://iainambon.ac.id/news/view/rektor-iain-ambon-kunjungi-suku-terdalam-di-pulau-seram-maluku), “Rektor IAIN Ambon kunjungi suku terdalam di pulau seram, Maluku”, <https://iainambon.ac.id/news/view/rektor-iain-ambon-kunjungi-suku-terdalam-di-pulau-seram-maluku>, (09.07.2023, 16.01)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian, peneliti memfokuskan pada dimensi resiliensi dan peran resiliensi terhadap prestasi akademik mahasiswa suku Huaulu yang melanjutkan studi di IAIN Ambon

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Dimensi Resiliensi Mahasiswa Suku Huauulu di IAIN Ambon
2. Bagaimana Peran Resiliensi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Huaulu di OIAIN Ambon

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Dimensi Resiliensi Mahasiswa Suku Huauulu di IAIN Ambon
2. Untuk mengetahui Peran Resiliensi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Huaulu di OIAIN Ambon

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara Individual maupun secara praktek, yaitu:

1. Secara Individual
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu kepada penulis tentang resiliensi mahasiswa suku Huaulu di IAIN Ambon.
 - b. Diharapkan penelitian ini menjadi tambahan referensi dan rujukan bagi penulis selanjutnya.

2. cecara praktek

- a. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan memberikan kemanfaatan, khususnya kepada mahasiswa suku Huaulu di IAIN Ambon.
- b. Diharapkan penelitian ini menjadi bagian dari memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Ambon pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya Kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian. Selain itu definisi Operasional disini juga ditujukan untuk memfokuskan kajian pembahasan, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional ini adalah :

1. Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan.⁹ Menurut Grotberg (dalam Cahyati) juga memandang resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk dapat mencegah, menghadapi, dan mengatasi suatu musibah atau kemalangan yang dapat dijadikan suatu tekanan hidup. Apabila individu mampu melewati semua tahapan hidup dengan kekuatan yang

⁹ Rahma Tri Estria, "Hubungan antara kebersyukuran dan resiliensi pada masyarakat di daerah rawan bencana". *Skripsi. UII Yogyakarta, Hal.43, Tahun 2018.*

dimiliki maka individu tersebut akan menjadi seorang yang lebih kuat dan tabah ketika menghadapi cobaan hidup selanjutnya.¹⁰ Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang Kemampuan mahasiswa suku Huaulu untuk memunculkan resiliensi di dalam dirinya ketika mengatasi suatu persoalan serta kemampuan pada dirinya untuk Bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi dan dinamika kampus yang sulit.

2. Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa memiliki pengertian adalah mereka Para siswa yang belajar pada perguruan tinggi.¹¹ Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini yakni mahasiswa suku Huaulu Yang sedang dalam proses pendidikan pada jenjang strata S1 yang berasal dari wilayah pegunungan. Sehingga penelitian ini memfokuskan kepada mahasiswa suku Huaulu di IAIN Ambon.

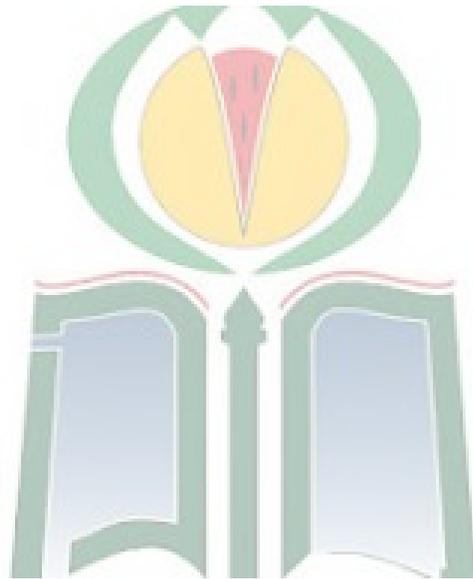
3. Suku Huaulu

Suku Huaulu adalah masyarakat Nusawale yang menempati pemukiman di sepanjang DAS Sapalewa, tepatnya di antara Gunung Binaiya dan Gunung Murkele, Seram Utara, kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Orang Huaulu oleh penduduk Seram biasanya disebut sebagai orang-orang kepala merah, sedangkan orang-orang Geser, Sawai, Bessi sering menyebut mereka sebagai Orang-Orang Makuala. Disebut demikian karena orang Huaulu bila berada di hutan sering berteriak-teriak sehingga dinamakan

¹⁰ Tika Cahyati, "Resiliensi mahasiswa difabel (Studi kasus mahasiswa tuna daksa dan tuna rungu)". *Skripsi.*, IAIN Purwokerto, Hal.39, Tahun 2021

¹¹ KBBI,2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Apk, diakses tanggal 7 agustus 2023]

Demikian.¹² Suku Huaulu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berasal dari suku Huaulu yang melanjutkan studi starta 1 nya di perguruan tinggi IAIN Ambon.



¹² Lucas Watimena, "Rumah orang huaulu, pulau seram Maluku Tengah", *Balai arkeologi Ambon-Indonesia*, Vol.11 No.2, Hal.156, Tahun 2015